

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Oleh :
Haesty Mulyana R.D.*)
Santi E. Purnamasari)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan keluarga broken home. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 50 remaja dari keluarga broken home dengan batasan usia 16-18 tahun dan terdiri dari 28 remaja perempuan dan 22 remaja laki-laki. Pengambilan data penelitian menggunakan Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah dan Skala Harga Diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai r_{xy} sebesar -0.328 ($p < 0.05$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Variabel harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10.8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89.2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci : sikap terhadap perilaku seksual pranikah, harga diri

PENDAHULUAN

Memasuki usia remaja, dorongan seksual seorang anak yang memasuki masa remaja akan meningkat. Hal ini disebabkan karena remaja sedang mengalami perubahan dalam hal seksual, yaitu matangnya kelenjar hipofisis yang merangsang pengeluaran hormon kelamin (Mönks dkk, 1996). Hormon inilah yang menyebabkan tingginya libido atau dorongan seksual pada remaja. Lebih lanjut Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa remaja mulai peduli dengan daya tarik seksual dan mulai merasakan campuran cinta dan nafsu birahi. Akibatnya, remaja mulai sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga

*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dengan sedikit stimulus seksual (misalnya melihat hal-hal romantis atau mendengar cerita berbau seksual) remaja sudah terangsang (Faturachman, 1992). Kondisi seperti ini yang membuka peluang bagi remaja untuk berperilaku seperti orang dewasa (misalnya berciuman, berpelukan hingga melakukan hubungan seksual). Perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku seksual.

Sarwono (2006) mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin dalam vagina (Tim PKBI, 2006). Perilaku seksual pada remaja yang menjadi sorotan adalah perilaku seksual pranikah karena dianggap tidak bersesuaian dengan kaidah moral dan nilai sosial masyarakat (Faturachman, 1992). Ditegaskan oleh Tim PKBI (1999) bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat perkawinan sah di antara keduanya, baik hubungan seksual yang penetratif (penis dimasukkan ke dalam vagina atau anus) maupun hubungan seksual non penetratif (penis tidak dimasukkan ke dalam vagina atau anus).

Perilaku seksual pranikah, tidak hanya bertentangan dengan nilai masyarakat (karena melanggar norma agama dan masyarakat), tetapi juga menimbulkan masalah lain yaitu munculnya rasa bersalah, terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, pembunuhan bayi yang baru dilahirkan, perceraian usia muda, penularan penyakit seksual, mewabahnya virus HIV/AIDS dan prostitusi (Tim PKBI, 1999). Selain dampak fisik dan sosial, Billy (Faturachman, 1992) menjelaskan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks pranikah mengalami penurunan aspirasi yang dapat menyebabkan menurunnya

motivasi untuk belajar sehingga tidak mengherankan bahwa banyak di antara mereka kemudian mengalami penurunan prestasi akademik.

Menurut Clayton & Bokemeier (1980) perilaku seksual pranikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah tersebut. Menurut Ajzen (1988) sikap seseorang terhadap sebuah objek merupakan prediktor utama dari perilaku yang akan dimunculkan. Sikap yang spesifik dan diungkapkan secara konsisten terhadap suatu objek merupakan dasar yang kuat dalam membentuk perilaku yang konsisten pula. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya (Faturachman, 1992). Seperti yang dikemukakan oleh Ajzen (1988) bahwa perilaku merupakan representasi sikap seseorang terhadap sebuah objek atau situasi. Perilaku tersebut muncul ketika seseorang telah membentuk keyakinan sebuah tindakan secara konseptual.

Ditambahkan pula oleh Gerungan (2004) bahwa sikap adalah suatu pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek. Jadi sikap adalah kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal. Sikap selalu berhubungan dengan objek. Objek sikap dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Backman (dalam Azwar, 2000) secara spesifik mendefinisikan sikap sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut Azwar (1998), sikap terdiri dari tiga (3) aspek yaitu : aspek kognitif, afektif dan konatif. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, namun saling berkaitan dalam membangun sikap terhadap suatu objek tertentu.

Azwar (1998) menjelaskan bahwa sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif diartikan sebagai kecenderungan individu untuk mendekati objek sikap (maksudnya adalah individu memiliki serangkaian kepercayaan, perasaan

dan perilaku yang mengarah pada objek sikap). Sikap negatif yakni kecenderungan seseorang untuk menjauhi objek sikap, atau bahkan menghindari objek sikap. Apabila dikaitkan dengan objek sikap dalam penelitian ini, yaitu perilaku seksual pranikah, maka sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah adalah adanya sikap permisif terhadap perilaku tersebut. Atau dengan kata lain adanya kecenderungan pemikiran, perasaan dan perilaku pada remaja yang mengarah pada perilaku seksual yang ditunjukkan dengan adanya orientasi kebebasan dalam menerima dan melakukan perilaku seksual pranikah (Faturachman, 1992). Sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah adalah remaja yang memiliki kecenderungan untuk menjauhi perilaku tersebut (Tim PKBI, 1999). Kedua macam sikap tersebut didasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan (domain kognitif) sehingga menimbulkan perasaan (domain afektif) dan kecenderungan bertingkah laku (domain konatif) (Sarwono, 2006).

Remaja yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Menurut Chaplin (2005), *broken home* adalah menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga. Hurlock (1990) menyatakan bahwa masih banyak masyarakat berpendapat dan memandang sebelah mata tentang perilaku pada remaja dengan keluarga *broken home*. Anggapan masyarakat bahwa mereka banyak menimbulkan masalah dan dapat dengan mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa tiga dari lima remaja yang diwawancara memiliki sikap yang cenderung positif terhadap perilaku seksual pranikah. Para subjek tersebut mengatakan bahwa hubungan seksual boleh saja dilakukan asalkan kedua belah pihak merasa yakin dan senang untuk melakukannya, tidak ada paksaan untuk melakukan dan perilaku seksual bukan lagi hal yang tabu untuk dilakukan oleh remaja.

Haesty Mulyana R.D dan Santi E. Purnamasari, Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home.....

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja dapat berakibat pada munculnya rasa beresalah, depresi dan takut karena telah melanggar norma agama dan norma masyarakat yang tidak membenarkan adanya perilaku seksual pranikah. Selain itu, muncul pula akibat psikososial berupa adanya konsekuensi terhadap pendidikan yang menyebabkan putus sekolah karena kehamilan, adanya sanksi sosial berupa orangtua yang menanggung rasa malu dan adanya penolakan dari masyarakat (Sarwono, 2006). Akibat tersebut sangat kontras dengan harapan yang ada dalam masyarakat terhadap para remaja. Adapun harapan tersebut menurut Schubotz, dkk (2004) adalah pada usia remaja, individu masih terlibat penuh dalam proses pendidikan (baik sekolah, kuliah atau pendidikan tinggi lainnya), remaja juga masih memiliki kesempatan untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan ilmiah, olah raga dan lainnya, yang pada akhirnya akan berguna bagi masa depan remaja. Harapan lainnya adalah remaja harus mampu untuk berpikir lebih kritis dan rasional, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain agar dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan (Sulaeman, 1995).

Munculnya sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah yang ada di kalangan remaja dengan keluarga *broken home* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga diri remaja. Harga diri adalah variabel psikologis yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja. Menurut Santrock (2003), remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja. Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa harga diri mengarah pada evaluasi diri yang dibuat individu yang menyatakan suatu sifat menerima atau menolak dari sejumlah penerimaan, penghargaan dan perhatian yang diterima oleh individu dari lingkungannya. Gargen (1970) mengungkapkan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah suatu pandangan atau penilaian seseorang tentang keberhargaan. Harga diri merupakan ciri yang terus menerus berubah secara aktif dan bukan sesuatu yang dapat berganti secara tiba-tiba dari satu situasi ke situasi yang lain. Croker (1993) menambahkan bahwa harga diri adalah

kemampuan individu untuk mempertahankan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dalam menghadapi kemunduran, penolakan maupun kegagalan.

Menurut Coopersmith (1967), sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah rasa percaya diri yang rendah dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri (*inferior*), pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial. Remaja dengan harga diri yang tinggi (*positif*) akan menjalani tahapan perkembangannya dengan lebih baik (Hurlock, 1990).

Remaja dari keluarga *broken home* seringkali tidak mendapatkan dukungan, diabaikan dan direndahkan atau bahkan menerima perlakuan yang buruk dari orangtuanya. Kondisi keluarga seperti ini akan menyebabkan anak atau remaja mengalami stres atau tekanan dalam dirinya yang akan menghambat pengembangan perasaan dan keyakinan dirinya remaja tersebut. Keluarga tidak memberikan dukungan moral bagi remaja untuk mengembangkan diri, termasuk kemampuan remaja untuk menilai dan menghargai dirinya sendiri (Noerjiswan, 1979). Masih menurut Noerjiswan (1979), harga diri terdiri dari tiga aspek yaitu rasa diterima, rasa dibutuhkan dan rasa mampu. Perasaan diterima yang dirasakan remaja akan menjadikan remaja merasa aman dan menilai positif situasi yang dirasakannya. Sebaliknya rasa kurang diterima, khususnya dari keluarga, dapat mendorong remaja untuk mencari hal-hal baru yang dapat menutupi rasa kurang

dalam dirinya. Hal baru tersebut termasuk perilaku seksual pranikah. Menurut Faturochman (1992) perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan dan ketidak puasan remaja terhadap orangtua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang.

Perasaan dibutuhkan sangat penting bagi remaja sehingga remaja dapat membangun pemahaman akan hubungan emosional yang akrab dan hangat dengan orang lain, terutama dengan anggota keluarganya (Noerjiswan, 1979). Remaja yang merasa tidak dibutuhkan akan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami penyimpangan perilaku karena ia merasa bahwa dirinya tidak penting di mata orang lain (Santrock, 2003). Selain itu, adanya rasa tidak mampu akan dicoba untuk ditutupi oleh remaja dengan melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu, terutama perilaku yang menyimpang (Kartono, 1995). Remaja yang merasa tidak mampu (harga diri rendah) akan mudah terlibat dalam perilaku seksual pranikah karena remaja ingin meningkatkan rasa mampunya dan meningkatkan penilaian pada dirinya. Remaja dengan harga diri yang rendah akan cenderung mencari pemuasan kebutuhan keluar dari keluarga, misalnya teman sebaya, geng dan cenderung terlibat dalam aktivitas bersama orang lain yang dianggap dapat memberikan perhatian dan penghargaan pada remaja. Berdasarkan konsep tersebut, apabila kelompok yang dimasuki remaja adalah kelompok yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah maka dapat dipastikan remaja akan melakukan hal yang sama dengan kelompoknya. Akibatnya banyak remaja yang terjebak dalam perilaku kenakalan termasuk di dalamnya adalah perilaku seksual pranikah.

Ditambahkan oleh Santrock (2003) bahwa pemicu munculnya kenakalan remaja adalah karena kurangnya komunikasi dan penghargaan dalam keluarga terutama dari orangtua sehingga remaja memiliki dorongan untuk melampiaskannya dalam berbagai perilaku negatif. Tidak tercukupinya kebutuhan akan penghargaan dan penilaian positif dari orangtua membuat remaja mencari berbagai perilaku baru yang dianggap dapat meningkatkan kualitas dan harga

dirinya dan menciptakan sikap yang terbuka terhadap berbagai hal yang baru, termasuk hal-hal yang bertentangan dengan norma (Faturachman, 1992). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaluhiah (2006) membuktikan bahwa perilaku seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh harga diri remaja.

Beranjak dari kondisi tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi para remaja mengenai harga diri dan perilaku seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja dengan batasan usia 16-18 tahun sebanyak 50 remaja (28 subjek perempuan dan 22 subjek laki-laki) yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang dipakai adalah Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah dan Skala Harga Diri. Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah disusun mengacu aspek-aspek yang dikemukakan oleh Azwar (2000), yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Sedangkan untuk Skala Harga Diri disusun dengan mengacu pada aspek-aspek yang diuraikan oleh Noerjiswan (1979), yaitu : rasa diterima, rasa dibutuhkan dan rasa mampu.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Namun sebelum dianalisis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai KS-Z = 0.105 ($p > 0.05$) untuk data sikap terhadap perilaku seksual pranikah dan nilai KS-Z = 0.162 ($p > 0.05$) untuk data harga diri. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F

= 4.959 ($p < 0.05$). Sedangkan hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r_{xy} = -0.328$ ($p < 0.05$) dan $R^2 = 0.108$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa korelasi *product moment*, diperoleh nilai $r_{xy} = -0.328$ ($p < 0.05$) yang artinya bahwa ada hubungan negatif antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan harga diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Ahmadi (1990) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi selektivitas atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, salah satunya adalah harga diri.

Perasaan kurang diterima yang dirasakan oleh remaja dari keluarga *broken home* (dengan harga diri yang rendah) akan memicu remaja untuk mencari hal-hal baru yang dapat menutupi perasaan kurang dalam dirinya. Upaya-upaya remaja untuk mendapatkan objek atau hubungann yang menimbulkan rasa senang dapat membawa remaja pada munculnya perilaku penyimpangan, termasuk perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Faturochman (1992) yang menyatakan bahwa perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan dan ketidak puasan remaja terhadap orangtua atau orang dewasa lainnya yang dianggap terlalu mengatur atau mengekang. Selain itu, situasi keluarga *broken home* dapat menyebabkan remaja merasa dirinya diabaikan, tidak penting dan tidak memiliki arti sebagai anak. Hal ini menyebabkan remaja merasa dirinya kurang berharga. Perasaan tersebut mendorong remaja untuk mencari pelampiasan emosinya dan membangun pemahaman terhadap dunia di sekelilingnya dengan caranya sendiri (Santrock, 2003). Ketika remaja melakukan aktivitas seksualnya, dan hal tersebut memberikan perasaan menyenangkan maka remaja akan memiliki penilaian positif atas perilaku seksualnya tersebut.

Dorongan untuk melakukan aktivitas seksual dan terlibat lebih dalam terhadap perilaku tersebut, juga disebabkan adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu. Remaja dengan harga diri yang rendah merasa memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak mampu. Keyakinan tersebut akan ditutupi remaja dengan melakukan aktivitas lain, terutama yang sifatnya menyimpang (Kartono, 1995). Ditambahkan oleh Santrock (2003) bahwa perilaku seksual remaja merupakan salah satu bentuk kompensasi terhadap penolakan dan sikap meremehkan dari orang dewasa di sekitarnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shaluhiah (2006) yang menunjukkan bahwa harga diri sangat mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian lainnya yang turut mendukung adalah yang dilakukan oleh Whitaker, dkk (2000) dan Parcel, dkk, (1999) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan menunda atau tidak melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah. Bagi remaja yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengelola dorongan dan kebutuhannya secara memadai, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan segala risiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikat diri pada kelompok sebaya secara sehat dan proporsional dan akan mencari penyaluran dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (Wahyurini dan Ma'shum, 2004). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh koefisien determinasi (R^2) = 0.108. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memberikan sumbangan terhadap sikap terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 10.8% dan sebanyak 89.2% dipengaruhi faktor lain yaitu faktor internal (berupa faktor genetik dan fisiologik, peristiwa yang memberikan kesan yang kuat pada individu, kecerdasan, kematangan emosi, keterbukaan, asertivitas, dan kepercayaan diri) dan faktor

Haesty Mulyana R.D dan Santi E. Purnamasari, Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home.....

eksternal (berupa interaksi kelompok dan media massa) (Ramdhani, 1991; Ahmadi, 1990).

KESIMPULAN

Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan harga diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Artinya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality and Behavior*. Milton Keynes : Open University Press.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin, C.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa : Kartini Kartono. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka.
- Clayton, C.E. & Bokeimeier, A.G. 1980. *Clinical Procedure for Behavior Therapy*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman and Company.
- Croker, J.M. 1993. *The Adolescence*. Second Edition. San Fransisco : W.H. Freeman and Company.
- Faturochman. 1992. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*. Tahun XIX, (1); 12-18.
- Gargen, K.J. 1970. *The Concept of Self*. New York : Raineheart and Winston Inc.

- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Esco.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jilid I. Bandung : Mandar Maju.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Noerjiswan, J. 1979. *Pembinaan Harga Diri Pada Anak : Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit Proyek YKK.
- Parcel, G.S. & Carvajal; S.C., Banspach, S.W.; Basen-Enquist, K.; Coyle, K.K. & Kirby, D; & Chan, W. 1999. Psychosocial Predictors of Delay of First Sexual Intercourse by Adolescents. *Health Psychology*. 18 (5); 443-452.
- Ramdhani, N. 1991. Harga Diri yang Rendah. *Jurnal Psikologi*. Vol. XIII (52); 427-436.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Adelar S.B. & Saragih, S. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Schubotz, O., Rolston, B. & Simpson, A. 2004. Sexual Behaviour of Young People in Northern Ireland : First Sexual Experience. *Critical Public Health*, 14 (2); 177-190.
- Shaluhiah, Z. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara, Kesehatan*. Vol X (1); 29-40.
- Sulaeman, H. 1995. *Psikologi Remaja : Dimensi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- Tim PKBI. 1999. *Data Konseling Sahabat Remaja*. Yogyakarta : Tim BKKBN.
- _____. 2006. *Metode Pendampingan Sekolah*. Yogyakarta : Tim BKKBN
- Wahyurini, C. & Ma'shum, Y. 2004. Biang Keladi Perilaku Seksual Kita. *Kompas*. 9 Januari.

**Haesty Mulyana R.D dan Santi E. Purnamasari, Hubungan Antara Harga Diri
Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja
Dari Keluarga Broken Home.....**

Whitaker, D.J, Miller, K.S, & Clark, L.F. 2000. Reconceptualizing Adolescent Sexual Behavior: Beyond Did They or Didn't They? *Family Planning Perspectives*, 32 (3); 111-117.